

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena metode ini bekerja meneliti secara terus-menerus atas suatu objek penelitian meneliti masalah sosial. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah Pendekatan Etnografi Dell Hymes. Penelitian Etnografi Dell Hymes yaitu etnografi yang menunjukkan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian tidak dapat dipisah-pisahkan, misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubungkan-hubungkannya. Fokus kajiannya hendaknya meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas (secara terpisah-pisah), misalnya tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguist), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan memakai teori sebagainya. Dalam kaitan dengan landasan itu, seorang peneliti tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tutur, sebagai kerangka acuan yang sempit. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (*community*), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan.

Selain itu juga peneliti dalam penelitiannya berpedoman kepada Teori Keseimbangan dari Heider. Ruang lingkup teori keseimbangan (*balance theory*) dari Heider ini ialah mengenai Hubungan-hubungan antara pribadi. Teori ini berusaha antara pribadi. Teori ini berusaha menerangkan bagaimana individu-individu sebagai bagian dari stuktur sosial, (misalnya sebagai suatu kelompok) cenderung untuk menjalin hubungan satu dengan yang lain. Tentunya salah satu cara bagaimana suatu kelompok dapat berhubungan, ialah dengan menjalin komunikasi secara terbuka. Anggota kelompok dapat merumuskan dan menyampaikan pesan-pesan verbal yang akan dijawab oleh orang lain dan mereka dapat menafsirkan arti pesan-pesan yang dirumuskan oleh anggota kelompok yang lain. Akan tetapi, teori Heider tidak mencakup komunikasi terbuka semacam ini. Teori Heider memusatkan perhatiannya pada hubungan intra-pribadi (Intrapersonal) yang berfungsi sebagai “daya tarik.” Dalam hal ini daya tarik menurut Heider adalah semua kegiatan kognitif yang berhubungan dengan suka atau tidak suka -terhadap individu-individu dan objek-objek lain. Dengan demikian, teori Heider berkepentingan secara khusus dengan apa yang diartikan sebagai komunikasi intra-pribadi yaitu sangat menaruh perhatian pada keadaan – keadaan intra pribadi tertentu yang mungkin mempengaruhi pola-pola hubungan dalam suatu kelompok. Di luar itu dari relevansi teori keseimbangan Heider tidak begitu dirasakan secara langsung. Meski pun demikian Heider memberikan penjelasannya secara langsung tentang “keseimbangan” dalam suatu kelompok dalam suatu kelompok, dan sudah dapat di duga bahwa ahli komunikasi kelompok ini akan dapat menemukan adanya kaitan antara keseimbangan dengan tingkah

laku komunikasi terbuka dari anggota kelompok.a Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian dengan Komunikasi Kelompok di etnis Tionghoa di Bandung dalam menyelenggarakan *Event* Imlekan dalam pandangan Etnografi Dell Hymes bertujuan untuk memberikan pemahaman dan memberi Gambaran mengenai Penjelasan Tentang Kebudayaan dan Cara Komunikasi Kelompok di etnis Tionghoa di Bandung dalam Perspektif Lingustik atau Bahasa dan Etnologi Serta Struktur Sosial, Selain Itu dengan metode kualitatif Penelitian ini bisa menjelaskan secara faktual dan jelas tentang Cara Komunikasi Kelompok dalam etnis Tionghoa di Bandung dalam menyelenggarakan *Event* Imlekan di tinjau dari Perspektif Lingustik atau Bahasa dan Etnologi Serta Struktur Sosial Serta menjelaskan Teknis-teknis Perencanaan *Event* Imlekan dan selain itu penelitian ini berpedoman pada teori keseimbangan dari Heider, maksud dari peneliti melakukan penelitiannya berpedoman pada teori keseimbangan dari Heider karena peneliti ingin menganalisis adakah keseimbangan antara pengaruh komunikasi kelompok dengan cara mereka komunikasi kelompok dalam etnis Tionghoa itu sendiri.

3.2 Subjek – Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107).

Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi, pelaksanaan pola komunikasi, manfaat pola komunikasi dan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas, sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Cara Komunikasi Kelompok Komunikasi Kelompok di etnis Tionghoa
2. Mengetahui Tata Cara Menyelenggarakan *Event* Imlekan
3. Menjadi Panitia Aktif dalam *Event* Imlekan

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu Panitia Aktif *Event* Imlekan Objek atau tujuan dari penelitian ini adalah Cara Komunikasi Kelompok etnis Tionghoa dalam Menyelenggarakan *Event* Imlekan. Penelitian ini dilakukan di Vihara Dharma Ramsi, Cibadak Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung serta peneliti terlibat. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi (Arikunto, 2010:183).

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka, dapat dikatakan data sekunder ini berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010:22).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi menurut Kusuma (1987:25) adalah “pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki”. Adapun jenis-jenis observasi tersebut di antaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan di mana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Objek ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati

komunikasi kelompok etnis Tionghoa dalam menyelenggarakan *event* Imlekan, sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga mengetahui jabatan, tugas/kegiatan, alamat, nomor telepon dari calon informan, sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

2. Wawancara langsung, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan atau menyodorkan kuesioner terstruktur kepada responden. Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun di sini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini “bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi” (Basuki, 2006:173).
3. Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik

triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006:330). Melalui teknik pemeriksaan ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, di mana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori dari terlaksananya cara komunikasi kelompok etnis Tionghoa di Bandung dalam menyelenggarakan *Event Imlekan*, diyakini fakta, data, dan informasi yang didapat dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan. Kemudian pemeriksaan melalui sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan-informan yang peneliti wawancarai adalah Perwakilan dari ke Panitiaan Imlekan di Bandung yang berada di Vihara Dharma Ramsi yaitu Bapak Tan Tsu Buan (Pak Subuan), beliau menjabat sebagai Sekertaris di Vihara Dharma Ramsi dan Sekertaris di kepanitiaan Imlekan di Bandung

3.5 Uji Keabsahan Data

Poin-poin yang diajukan Dukes sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian etnografi adalah:

- 1) Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola mirip.
- 2) Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.

- 3) Analisis rasional dari pengenalan spontan.
- 4) Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok

Uji keabsahan data atau validitas data dalam pendekatan kualitatif didahului oleh upaya mengungkap *trustworthiness* (kredibilitas) dari para subjek penelitian. Yaitu, menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkap realitas. *Trustworthiness* ini diuji dengan pengujian:

1. *Credibility subject*, yaitu dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang khas. Artinya subjek penelitian harus kredibel. Bagi yang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah penelitian, data dari subjek tersebut tentu menjadi tidak kredibel.
2. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi *personal* yang diungkapkan. Peneliti akan memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi *personal* yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.

Setelah melakukan *trustworthiness*, peneliti akan melakukan pengujian keabsahan data dengan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Adapun pengertian triangulasi menurut William Wiersma adalah "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources data collections procedures*" (Sugiyono, 2007: 125). Peneliti menjadi fasilitator untuk menguji keabsahan setiap jawaban berdasarkan dokumen atau data lain, serta *reasoning* yang logis. Di sini jawaban

subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada. Menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2008: 70) ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, serta triangulasi metode. Namun, di sini peneliti hanya menggunakan 1 triangulasi dalam melakukan penelitian, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi Sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, serta membandingkan antara hasil wawancara sumber yang satu dengan hasil wawancara sumber yang lain.

Adapun sebagai triangulasi sumber, peneliti mewawancarai Panitia Aktif Imlekan di Kota Bandung secara langsung komunikasi kelompok etnis Tionghoa dalam menyelenggarakan *event* imlekan di Bandung, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik triangulasi, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2007: 85).